

**HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL SAFETY* DAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA PERAWAT RSUD PROF. DR. MARGONO
SOEKARJO PURWOKERTO**

Kania Jasmine Alieftha ¹, Prasetyo Budi Widodo ¹

**¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: kaniajasminealieftha@gmail.com**

ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan salah satu faktor penting dalam berinteraksi sosial pada perawat. *Psychological safety* atau keselamatan kerja diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat perilaku prososial pada perawat di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological safety* dan perilaku prososial terhadap pasien pada perawat RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 154 perawat. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku prososial (16 aitem; $\alpha=0.913$) dan skala *psychological safety* (34 aitem; $\alpha=0.932$). Data analisa dengan analisis regresi sederhana dan mendapatkan hasil nilai korelasi yakni 0.348 dan $p=0,001$, yang artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological safety* dengan perilaku prososial pada perawat RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Kontribusi *psychological safety* sebesar 12,1% terhadap perilaku prososial ($R^2=0,121$; $F=21.009$; $p< 0,001$). Hal ini memberikan kesimpulan, semakin tinggi tingkat *psychological safety* maka akan diikuti semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial.

Kata Kunci : *psychological safety*, perilaku prososial, perawat

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL SAFETY AND
PROSOCIAL BEHAVIOR OF NURSES AT PROF. DR. MARGONO
SOEKARJO PURWOKERTO REGIONAL HOSPITAL**

Kania Jasmine Alieftha ¹, Prasetyo Budi Widodo ¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario Sreet, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: kaniajasminalieftha@gmail.com

ABSTRACT

Prosocial behavior is an important factor in social interaction among nurses. Psychological safety or occupational safety is estimated to influence the level of prosocial behavior among nurses in hospitals. This study aims to determine the relationship between psychological safety and prosocial behavior towards patients among nurses at Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Regional General Hospital. The sample in this study was 154 nurses. The measuring instruments used were the prosocial behavior scale (16 items; $\alpha = 0.913$) and the psychological safety scale (34 items; $\alpha = 0.932$). Data analysis using simple regression analysis obtained a correlation value of 0.348 and $p = 0.001$, which means there is a significant positive relationship between psychological safety and prosocial behavior among nurses at Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Regional General Hospital. Psychological safety contributed 12.1% to prosocial behavior ($R^2 = 0.121$; $F = 21.009$; $p < 0.001$). This leads to the conclusion that higher levels of psychological safety are associated with higher levels of prosocial behavior.

Keywords: *psychological safety, prosocial behavior, nurses*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai hambatan maupun kesulitan akan dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling bersosialisasi dan tak jarang untuk saling menolong ketika menghadapi kesulitan. Perilaku saling membantu ini dikenal sebagai perilaku prososial, yang mencakup perilaku yang direncanakan dan spontan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan motif atau kepentingan mereka sendiri (Saprianti dkk., 2021). Perilaku prososial merupakan manifestasi nyata dari kapasitas empati dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi utama dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Meskipun perilaku prososial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia, realitas empiris menunjukkan kondisi yang memprihatinkan terkait tingkat manifestasinya di masyarakat. Shubhan dan Aloysius (2021) melaporkan bahwa pada tahun 2017, tingkat perilaku prososial baik secara global maupun di Indonesia menunjukkan kondisi yang jauh dari ideal. Berdasarkan hasil survei makro yang dilakukan oleh Shubhan dan Aloysius (2021) terhadap 72.317 orang responden, ditemukan fakta bahwa hanya

43,43% individu yang memperlihatkan perilaku prososial yang baik, sementara sisanya sebesar 56,57% cenderung kurang memperlihatkan perilaku menolong tersebut. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai prososial dalam kehidupan bermasyarakat sedang menghadapi tantangan serius yang memerlukan perhatian dan intervensi komprehensif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, komunitas masyarakat, dan negara (Monteiro, 2022).

Perilaku prososial telah lama menjadi objek pengkajian intensif dalam lingkup psikologi kepribadian dan sosial, dengan melibatkan berbagai kerangka teori interdisiplin seperti antropologi, ekonomi, biologi, filsafat, dan psikologi untuk mempelajari kompleksitas fenomena ini secara holistik. Para peneliti berupaya keras menjelaskan landasan fundamental mengapa seseorang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, bahkan kepentingan pribadinya demi memberikan manfaat bagi orang lain. Eksplorasi terhadap tingkah laku prososial semakin marak, yang terlihat dari banyaknya studi yang berkaitan dengan perilaku menolong di lingkungan kerja, kerja sama tim, dan kepedulian terhadap sesama dalam konteks organisasi kesehatan (Caprara dkk., 2005; Newman dkk., 2017). Intensitas kajian ini menegaskan betapa esensialnya pemahaman mendalam mengenai perilaku prososial sekaligus memunculkan urgensi tinggi untuk mengujinya secara empiris pada berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam organisasi pelayanan publik seperti rumah sakit.

Eisenberg dan Mussen (dalam Ubaida & Avezahra, 2023) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang secara eksplisit bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan atau tujuan tersembunyi dari pemberian pertolongan tersebut. Dengan kata lain, perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang dilakukan secara ikhlas dan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Baron dan Branscombe (2012) mengemukakan pandangan serupa bahwa esensi dasar perilaku prososial terletak pada kerelaan seseorang melakukan sesuatu demi membantu orang lain tanpa mengejar keuntungan pribadi. McGuire (dalam Shadiqi, 2020) mengklasifikasikan perilaku menolong ke dalam empat kategori yang dapat dicontohkan secara nyata dalam konteks pelayanan keperawatan di rumah sakit, yaitu pertama *causal helping*, berupa dukungan sederhana dalam interaksi sehari-hari seperti membantu rekan mengambilkan alat medis, kedua *substantial personal helping*, mencakup layanan pribadi bernilai tinggi seperti menggantikan jadwal rekan yang berhalangan, ketiga *emotional helping*, yaitu menawarkan dukungan emosional kepada pasien seperti mendengarkan keluhan dan memberikan dukungan moral di masa sulit, serta *emergency helping*, yaitu bantuan dalam situasi darurat seperti merespons kondisi kritis pasien secara cepat dan proaktif.

Perilaku prososial dapat dicontohkan secara nyata pada ekosistem pelayanan masyarakat di rumah sakit. Menurut Muninjaya (dalam Yolanda dkk., 2022), rumah sakit merupakan organisasi perawatan kesehatan yang berinteraksi dengan pasien setiap hari dalam menyediakan layanan medis,

rehabilitasi, serta perawatan umum di berbagai unit vital mulai dari unit gawat darurat, klinik rawat jalan, hingga bangsal rawat inap. Di dalam ekosistem institusi kesehatan tersebut, staf keperawatan memegang peranan yang sangat dominan karena mencakup sekitar 60% dari total keseluruhan tenaga medis rumah sakit (Ananta & Dirdjo, 2021). Merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 1239/Menkes/SK/XI/2001, perawat secara formal didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan pelatihan keperawatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Budiono dan Pertami (2022) mempertegas bahwa penunjukan seseorang sebagai perawat didasarkan pada kemampuan membuktikan penyelesaian pelatihan keperawatan, baik di dalam maupun luar negeri, yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat kelulusan resmi, bukan pada keahlian praktis yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai elemen mayoritas dalam pelayanan rumah sakit, perawat menghadapi tuntutan kerja yang sangat tinggi dan kompleks karena memegang posisi sebagai garda terdepan yang secara alami dituntut untuk terus-menerus berinteraksi dengan pasien setiap harinya. Bentuk pelayanan yang diberikan mencakup kewajiban formal yang melekat pada profesi (*in-role*) sekaligus tuntutan untuk bertindak sebagai pembela hak pasien (*client advocate*) yang bertanggung jawab mengambil keputusan klinis demi melindungi keselamatan pasien (Wahidin & Basirun, 2019). Tuntutan kerja yang masif ini pada gilirannya menuntut perawat untuk senantiasa menampilkan perilaku prososial, yang dalam konteks keperawatan diwujudkan melalui empat indikator nyata, yaitu: kerelaan membantu rekan

kerja yang mengalami beban tugas berlebih, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pasien maupun sesama rekan medis, meningkatkan kapasitas bekerja sama dalam soliditas tim, serta kesadaran proaktif untuk menolong tanpa perlu diminta terlebih dahulu. Perilaku prososial ini berdampak langsung terhadap tiga aspek krusial pelayanan rumah sakit, yaitu kualitas pelayanan pasien, keselamatan pasien (patient safety), serta kualitas hubungan interpersonal antara perawat, dokter, dan pasien (Wahyuni & Dimiyati, 2019).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perawat secara konsisten mampu menampilkan perilaku prososial yang optimal dalam menjalankan tugasnya. Sebuah studi empiris yang dilakukan oleh Haryati (2023) menemukan permasalahan spesifik di Rumah Sakit Bunda Surabaya, di mana sejumlah perawat menunjukkan kegagalan dalam bekerja sama, kelalaian dalam memenuhi tanggung jawab tugas, kecenderungan bersikap kalkulatif dalam memberikan bantuan kepada rekan sejawat maupun pasien, bahkan ditemukan fenomena perawat yang merespons permintaan bantuan pasien secara acuh tak acuh. Sears (dalam Amelia, 2021) menjelaskan bahwa perilaku prososial seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pertama faktor situasional yang meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan fisik, dan tekanan waktu kerja, kedua faktor personal penolong yang mencakup sifat kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, dan tingkat empati, serta ketiga karakteristik kelompok yang membutuhkan bantuan. Rendahnya perilaku prososial perawat tidak hanya berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan dan keselamatan

pasien, melainkan juga berpotensi mengganggu kepuasan kerja serta kesejahteraan psikologis (*well-being*) perawat itu sendiri (Satrio dkk., 2020).

Mengacu pada fenomena tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor personal organisasi yang diduga kuat memengaruhi kondisi penurunan perilaku prososial perawat, salah satunya adalah variabel keamanan psikologis (*psychological safety*). Edmondson (dalam Uguy dkk., 2024) mendefinisikan *psychological safety* sebagai suatu perasaan aman secara subjektif yang dimiliki individu di tempat kerja, di mana mereka merasa mampu dan bebas mengekspresikan pendapat, ide, maupun kekhawatiran tanpa perlu merasa khawatir atau takut terhadap konsekuensi negatif yang dapat mengancam posisi, karier, maupun citra diri mereka. Di lingkungan rumah sakit yang dinamis, perawat sering kali dihadapkan pada pengalaman baru, prosedur klinis yang rumit, serta perubahan lingkungan sekitar yang jika tidak dikelola dengan baik akan dipersepsikan sebagai ancaman langsung bagi keselamatan psikologis mereka (Pardede, 2019). Kondisi *psychological safety* yang baik pada perawat ditandai oleh beberapa ciri esensial, yaitu: tidak takut disalahkan atau dipermalukan oleh rekan maupun atasan saat menghadapi kendala operasional, merasa diterima sepenuhnya oleh tim kerja sebagai mitra kolaborasi yang inklusif dan setara, serta merasa aman untuk bersuara, berpendapat, dan berintegrasi secara terbuka di lingkungan kerja.

Dalam konteks tenaga kesehatan, fenomena ini dikenal sebagai *psychological safety*, yang didefinisikan oleh Carmeli (dalam Margareta & Purba, 2022) sebagai sejauh mana seseorang merasa aman untuk

menunjukkan identitas dirinya dan cukup berani mengambil risiko interpersonal tanpa perlu mencemaskan dampak buruk terhadap status, kelangsungan karier, maupun citra diri di organisasi. Pada kenyataannya, iklim kerja di institusi kesehatan sering kali membatasi munculnya persepsi positif ini akibat kuatnya budaya senioritas dan perbedaan status profesional yang tajam, sehingga menyebabkan perawat enggan menampilkan perilaku positif seperti menyampaikan pendapat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Margareta dan Purba (2022) yang menemukan bahwa kelompok perawat secara konsisten merasakan tingkat keamanan psikologis yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan profesi dokter akibat perbedaan status sosial-profesional yang timpang di lingkungan rumah sakit (Ito dkk., 2022). Persepsi keamanan psikologis yang rendah pada perawat terbukti meningkatkan tekanan psikologis yang secara sistematis menghambat efektivitas kerja dan mengganggu kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Zhao dkk., 2020).

Pemilihan *psychological safety* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini didasarkan pada argumen teoretis bahwa individu yang merasa aman secara psikologis akan lebih berani mengambil risiko interpersonal, termasuk menampilkan perilaku menolong secara proaktif tanpa rasa takut dinilai negatif oleh lingkungan sekitarnya. Perawat yang merasa diterima oleh tim dan tidak takut disalahkan cenderung lebih termotivasi secara intrinsik untuk membantu rekan maupun pasien secara sukarela, yang merupakan inti dari perilaku prososial. Meskipun keterkaitan antara kedua variabel ini dinilai sangat krusial bagi ekosistem pelayanan kesehatan, terdapat celah penelitian

(research gap) yang mendasar dalam literatur ilmiah terdahulu. Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan, studi terdahulu masih sangat terbatas dalam mengkaji hubungan langsung antara variabel *psychological safety* dan perilaku prososial perawat yang diarahkan secara spesifik kepada pasien, sebab mayoritas peneliti terdahulu cenderung meneliti kedua konsep ini secara terpisah atau dalam ranah industri non-kesehatan. Ketiadaan model empiris yang integratif inilah yang menjadi landasan kebaruan (novelty) konseptual utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan teoretis yang telah dipaparkan di atas, dipandang sangat penting dan mendesak untuk melakukan pengujian empiris guna membuktikan sejauh mana peran *psychological safety* dalam menstimulasi perilaku prososial perawat kepada pasien. Atas dasar tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan *psychological safety* dan perilaku prososial terhadap pasien pada perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto merupakan Rumah Sakit Tipe B yang memiliki beban pelayanan tinggi dan kompleks, sehingga menjadi konteks yang sangat relevan untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan sekaligus menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan kualitas pelayanan kesehatan dan penelitian di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *psychological safety* dan perilaku prososial terhadap pasien pada perawat RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengkaji secara empirik hubungan antara *psychological safety* dengan perilaku prososial terhadap pasien pada perawat RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan tentang bidang psikologi industri dan organisasi, khususnya terkait dengan *psychological safety* dan perilaku prososial terhadap perawat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberi informasi mengenai hubungan antara *psychological safety* dan perilaku prososial terhadap pasien pada perawat sehingga dapat

membantu subjek untuk memberi masukan kepada manajemen di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.

b. Bagi Organisasi

Peneliti ini dapat menambah wawasan dalam merancang intervensi dan tindak lanjut yang dibutuhkan guna menciptakan lingkungan kerja yang aman secara psikologis untuk meningkatkan mutu layanan pasien di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti di masa depan, terutama mereka yang ingin mempelajari *psychological safety* dan perilaku prososial.